



Membaca Terminologi Tasawuf Dalam Kitab *At-Tafsīr Al-‘Irfānī Li Al-Qur’ān Al-Karīm*: Kajian Atas Huruf-Huruf Muqatta‘āt

Abdul Haqqi,¹ Ahmad Zaky Mubarak,² Bambang Irawan³

¹ Universitas PTIQ Jakarta & Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal
Jakarta Selatan, DKI Jakarta

² Universitas PTIQ Jakarta & Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal
Jakarta Selatan, DKI Jakarta

³ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Kota Tangerang Selatan, Banten

email: ¹abdulhaqqi@mhs.ptiq.ac.id, ²ahmadzakymubarak@mhs.ptiq.ac.id,
³bambang.irawan@uinjkt.ac.id

Abstract:

This study discusses the explanation of the muqatta‘āt letters found in at-Tafsīr al-‘Irfānī li al-Qur’ān al-Karīm. This work contains a symbolic interpretation of the disconnected letters opening certain surahs, highlighting the richness of the Qur'an's linguistic expression and the depth of meaning it holds. Letters such as alif lām mīm, tā hā, and kāf hā yā ‘ain šād are understood not merely as meaningless letter combinations, but as containing spiritual and reflective messages that lead to a deeper understanding of the revelation. This research finds that the explanation of the muqatta‘āt letters in at-Tafsīr al-‘Irfānī emphasizes both linguistic aspects and semantic values that expand the horizons of Qur'anic exegesis. This work serves as evidence that these letters have rhetorical and theological functions in affirming the majesty of the Qur'an. Thus, at-Tafsīr al-‘Irfānī makes an important contribution to the discourse of exegesis by integrating rational explanations and symbolic meanings, opening an interpretive space that is not only textual but also contemplative.

Keywords: *At-Tafsīr al-‘Irfānī li al-Qur’ān al-Karīm, Muqatta‘āt letters, Mahmud al-Hindi, Sufism.*

Abstrak

Kajian ini membahas penjelasan tentang huruf-huruf *muqatta'āt* yang terdapat dalam *at-Tafsīr al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Karya ini memuat penafsiran simbolik terhadap huruf-huruf pembuka surah yang menunjukkan kekayaan ekspresi bahasa Al-Qur'an dan kedalaman makna yang dikandungnya. Huruf-huruf seperti *alif lām mīm*, *ṭā hā*, dan *kāf hā yā 'ain šād* dipahami bukan sekadar susunan huruf tanpa arti, tetapi mengandung pesan-pesan spiritual dan reflektif yang mengarahkan pada pemahaman lebih dalam terhadap wahyu. Penelitian ini menemukan bahwa penjelasan huruf *muqatta'āt* dalam *at-Tafsīr al-'Irfānī* menekankan aspek kebahasaan sekaligus nilai-nilai maknawi yang memperluas horizon tafsir Al-Qur'an. Karya ini menjadi bukti bahwa huruf-huruf tersebut memiliki fungsi retorik dan teologis dalam mempertegas keagungan Al-Qur'an. Dengan demikian, *at-Tafsīr al-'Irfānī* memberikan kontribusi penting dalam wacana tafsir dengan memadukan penjelasan rasional dan makna simbolik, membuka ruang tafsir yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontemplatif.

Kata Kunci: *At-Tafsir al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm*, *Huruf muqatta'āt*, *Mahmud al-Hindi*, *Tasawuf*.

Pendahuluan

Al-Qur'an yang menjadi sumber utama ajaran Islam senantiasa menjadi objek kajian dari berbagai disiplin keilmuan, termasuk tasawuf. Dalam tradisi keilmuan Islam, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada tataran linguistik dan hukum, tetapi juga menembus dimensi batin yang lebih dalam. Corak tafsir seperti ini dikenal dengan istilah *tafsīr 'irfānī* atau tafsir sufi, yakni penafsiran yang berupaya mengungkap makna batiniah Al-Qur'an melalui pengalaman spiritual dan intuisi sufistik.¹ Para sufi meyakini bahwa di balik teks zahir Al-Qur'an terdapat makna-makna hakikat yang hanya dapat dipahami berdasarkan pada isyarat-isyarat yang tampak pada ahli ibadah.²

¹ M. Ulil Abshor, "EPISTEMOLOGI IRFANI (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3, No. 2, 2018, hal. 253.

² Manna' al-Qaththan, *Mabāhis fī 'Ulum al-Qur'an*, (t.tp: al-Ashr al-Hadits, 1973), hal. 356

Salah satu wilayah yang banyak menarik perhatian para mufasir sufi adalah ayat-ayat *mutasyabihat*, khususnya huruf-huruf *muqatta'āt* seperti *alif lām mīm*, *hā mīm*, atau *kāf hā yā 'ain sād*. Dalam dunia tafsir, terdapat perbedaan pendapat yang cukup penting untuk dibahas secara mendalam mengenai huruf *muqatta'āt*, yaitu huruf-huruf yang muncul di awal beberapa surah dalam Al-Qur'an. Perbedaan ini muncul karena ijtihad para ulama yang beragam dan perlu untuk ditinjau kembali. Sebagian ulama menyatakan bahwa hanya Allah Swt yang mengetahui makna dari huruf-huruf tersebut, dan manusia tidak diberi kemampuan untuk menafsirkannya secara pasti. Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa huruf-huruf ini adalah bagian dari nama-nama Allah Swt, sementara sebagian lainnya mengatakan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan nama dari surah-surah itu sendiri. Ada juga yang berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut adalah mukjizat dari Al-Qur'an.³

Selain itu, kitab *at-Tafsīr al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm* merupakan salah satu karya tafsir yang menonjol dalam tradisi penafsiran sufistik. Kitab ini memiliki rangkaian makna isyarat yang bersifat luhur dan multidimensi, bahkan menggabungkan antara pemikiran filosofis dengan pemikiran praktis yang eksperimental dan hidup.⁴ Melalui tafsirnya terhadap huruf-huruf *muqatta'āt*, penulis menemukan bahwa pengarang kitab tafsir ini tidak sekadar menafsirkan bunyi atau bentuk huruf, tetapi terdapat keterkaitan dengan konsep-konsep inti dalam tasawuf seperti *ma'rifah*, *tanzīh*, *tashfiyah al-nafs*, dan *fanā'*. Oleh karena itu, kitab ini menjadi medan penting untuk mengkaji bagaimana terminologi tasawuf diartikulasikan melalui simbol-simbol Al-Qur'an.

³ Akbar Umar, M. Galib M, Achmad Abubakar, "HURUF MUQATTA'AH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF BEIDUZZAMAN SAID NURSI", *Al-TadabburL Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 01, 2021, hal. 6-8.

⁴ Mahmud al-Hindi, *TAFSIR SUFI: Menyelami Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an bersama Para Arif Billah*, diterjemahkan dari *At-Tafsir ash-Shufi al-'Irfani li al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: Qaf, 2025), hal. 22.

Kajian ini berupaya menelusuri terminologi tasawuf sebagaimana tercermin dalam penafsiran huruf-huruf muqatta‘āt pada *at-Tafsīr al-‘Irfānī li al-Qur’ān al-Karīm*. Melalui pendekatan analisis deskriptif-hermeneutik, penelitian ini bertujuan mengungkap relasi antara penafsiran Al-Qur’an oleh para sufi dengan konsep-konsep dalam pengertian tasawuf. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang corak *tafsīr ‘irfānī* serta posisi huruf-huruf *muqatta‘āt* sebagai medium epistemologis dalam transmisi pengetahuan spiritual Islam.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari kitab *at-Tafsīr al-‘Irfānī li al-Qur’ān al-Karīm* dan literatur sufistik yang relevan, sedangkan data sekunder bersumber dari jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu tentang tafsir sufistik serta huruf-huruf muqatta‘āt. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan klasifikasi literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-hermeneutik, yaitu dengan mendeskripsikan makna literal dan simbolik dalam teks tafsir, kemudian menafsirkan kedalaman makna tersebut melalui perspektif tasawuf. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap relasi antara simbol huruf muqatta‘āt dan komponen yg berkaitan dengan terminologi tasawuf, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana *at-Tafsīr al-‘Irfānī* merepresentasikan hubungan antara simbol huruf Qur’ani dan perjalanan ruhani dalam tradisi sufistik.

Tinjauan Kitab *at-Tafsir ash-Shufi al-Irfani li al-Quran al-Karim* dan Penafsiran Huruf *Muqatta‘āt*

1. Biografi Kitab *at-Tafsir ash-Shufi al-Irfani li al-Quran al-Karim*

Kitab *at-Tafsir ash-Shufi al-Irfani li al-Quran al-Karim* merupakan sebuah karya tafsir yang lahir dari perjalanan intelektual dan spiritual yang panjang serta penuh ketekunan. Penulisnya, al-Hindi, meyakini kepakaran Dzun Nun al-Misri dalam bahasa Mesir kuno, Koptik, dan Suryani, yang dianggapnya sangat penting untuk dikaitkan dengan bahasa al-Qur'an. Keyakinan ini mendorongnya untuk tidak bergantung pada asumsi belaka, melainkan pada penelitian mendalam terhadap sumber-sumber asli. Dalam dunia tasawuf, pemikiran al-Hindi banyak dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Husain bin Mansur al-Hallaj, khususnya karyanya *Ath-Thawasin*. Selain itu, ia juga berusaha memahami filsafat irfani Muhyiddin Ibn Arabi melalui karya *Tarjuman al-Asywaq* dan syarahnya, *Dhakhair al-A'laq*. Melalui tulisan Ibn Arabi dan Ibn Sudakin, Al-Hindi kemudian mengenal dan mendalami gaya bahasa an-Nifari yang khas.⁵

Proses penulisan tafsir ini merupakan sebuah penelitian yang melelahkan dan dilakukan pada masa yang sulit. al-Hindi dengan tekun menelusuri dan meneliti setiap tulisan Dzun Nun al-Misri, mengumpulkan potongan-potongan kertas dari berbagai buku, katalog, dan teks kuno. Setiap informasi yang ia temukan tentang Dzun Nun al-Misri ia salin dengan cermat, kemudian mengaturnya, mengkategorikan, dan menyusunnya secara sistematis. Karyanya mencapai puncaknya dengan penyajian tafsir sufistik dan irfani yang kuat, yang berlandaskan pada karya monumental Abu Abdurrahman as-Sulami, yaitu manuskrip *Haqaiq at-Tafsir* dan *Ziyadat Haqaiq at-Tafsir*.⁶

Kitab tafsir sufi-irfani ini memiliki signifikansi yang luar biasa karena kelangkaannya dan nyaris tidak beredar di kalangan publik. Dapat dikatakan dengan hampir pasti bahwa inilah untuk pertama kalinya karya semacam ini disajikan kepada pembaca berbahasa Arab. Ini adalah teks tingkat tinggi yang

⁵ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-Írfani lil Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah Madbuli, 2007, hal.7-14.

⁶ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-Írfani lil Qur'an al-Karim*

memuat rangkaian makna isyarat (*isyari*) yang luhur dan multidimensi. Karyanya berhasil memadukan pemikiran filosofis yang mendalam dengan pemikiran praktis yang bersifat eksperimental dan hidup. Pada akhirnya, bahasa hadir bagi mahkota yang menyempurnakan pencapaian intelektual-spiritual ini, semuanya terangkum dalam wadah agama yang membimbing pembaca dari kegelapan menuju sumber cahaya Ilahi.⁷

Dalam upaya menerbitkan naskah tafsir sufistik yang penting ini, al-Hindi mengandalkan pada banyak sumber primer dan sekunder untuk memastikan akurasi dan kedalaman. Sumber-sumber rujukan yang digunakan mencakup karya-karya dalam bidang sejarah, biografi, dan geografi, seperti *al-Bidayah wa an-Nihayah* karya Ibn Katsir, *Tarikh Baghdad* karya Ibn al-Khatib, dan *Târîkh at-Turâts al-Arabi* karya Fuad Sazkin. Selain itu, digunakan juga *Siyar A'lâm an-Nubalâ'* karya adz-Dzahabi, *Wafayât al-A'yân* karya Ibn Khallikan, *an-Nujûm az-Zâhirah* karya Ibn Taghribardi, serta referensi geografis dan perjalanan seperti *Rihlah Ibn Bathûtah*, *Rihlah Ibn Jubair*, dan *Jughrafiyah Misr* karya Muhammad Amin Fikri.⁸

Untuk mendalami konteks sufistik, al-Hindi merujuk pada karya-karya khusus tentang tasawuf dan biografi para wali. Sumber-sumber utama dalam kategori ini meliputi *Tadzkirah al-Auliya'* karya Farid ad-Din al-Attar, *Thabaqât ash-Shûfiyyah* karya as-Sulami, *ath-Thabaqât al-Kubrâ* karya asy-Syarani, dan *Hilyah al-Auliya'* karya Abu Nuaim al-Isfahani. Karya lain yang dirujuk adalah *Kasyf al-Mahjûb* karya al-Hujwiri, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah* karya al-Qusyairi, *Nafahât al-Uns* karya al-Jami, dan biografi spesifik tentang Dzun Nun seperti *al-Kaukab ad-Durriy fî Manaqib Dzun Nun al-Misri* karya Ibn Arabi serta *as-Sirr al-Maknûn fî Manaqib Dzun Nun* karya Jalaluddin as-Suyuti.⁹

⁷ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-'Irfani lil Qur'an al-Karim*

⁸ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-'Irfani lil Qur'an al-Karim*

⁹ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-'Irfani lil Qur'an al-Karim*

Kelompok ketiga terdiri dari sumber-sumber ensiklopedis, leksikon, dan karya referensi umum yang menjadi pijaran filologis dan faktual. Di antaranya adalah *al-Fihrist* karya Ibn an-Nadim, *al-Qâmûs al-Muhîr* karya al-Fairuzabadi, *Dâ'irat al-Ma'ârif al-Islâmiyyah* yang disusun orientalis, serta *al-A'lâm* karya az-Zarkali. Karya-karya seperti *Lisân al-Mizân* karya Ibn Hajar, *Syadzarât adz-Dhahab* karya Ibn al-'Imad, *ad-Dhau' al-Lâmi'* karya as-Sakhawi, dan *al-Fath al-Kabîr* karya an-Nabhani juga turut menjadi rujukan penting dalam penerbitan naskah tafsir ini.¹⁰

Dengan corak penafsiran yang khas dan gaya penyajian yang sederhana namun reflektif, *Tafsîr al-Şûfî li al-Qur'ân al-Karîm* tidak hanya menawarkan pemaknaan spiritual terhadap ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga menghadirkan sejumlah pembacaan simbolik yang unik. Salah satu aspek menarik dari karya ini adalah penjelasan mendalam terhadap huruf-huruf muqatta'ât, yang ditafsirkan dengan pendekatan simbolis dan linguistik, bahkan merujuk pada pandangan Sa'd 'Abd al-Muttalib al-'Adl yang menyingkap makna huruf-huruf tersebut dari perspektif bahasa Mesir kuno. Dari sinilah, pembahasan mengenai huruf-huruf muqatta'ât dalam tafsir ini menjadi bagian penting untuk ditelusuri lebih lanjut.

2. Penafsiran Huruf Muqatta'ât

Penafsiran huruf-huruf *muqatta'ât* pada awal beberapa surah dalam al-Qur'an dan menjadi salah satu tema penting dalam kajian tafsir. Huruf-huruf seperti *alif lām mīm*, *tā hā*, dan *kāf hā yā 'ain sād* telah lama menarik perhatian para ulama karena maknanya yang misterius dan beragam penafsirannya. Sebagian mufasir memahaminya sebagai rahasia ilahi yang hanya diketahui oleh Allah, sementara yang lain berupaya menyingkap maknanya melalui pendekatan bahasa, sejarah, maupun konteks penyampaian wahyu. Kajian ini akan menelusuri berbagai pandangan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *at-Tafsîr*

¹⁰ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-Írfani lil Qur'an al-Karim*

al-'Irfānī li al-Qur'ān al-Karīm, yang turut memberikan perhatian khusus terhadap penafsiran huruf-huruf ini., diantaranya:

a. *Alif lam mim* (آلَم)

Terdapat enam surah dalam Al-Qur'an yang diawali dengan *al-huruf al-muqaththaât* berupa آلَم (*alif Lām Mīm*), yaitu Surah , Q.S. al-Baqarah [2]:1, Q.S. Ali-Imran [3]:1, Q.S. al-Ankabut [29]:1 , Q.S. ar-Rum [30]:1, Q.S. Luqman [31]:1, dan Q.S. as-Sajdah [32]:1. Sad Abdul Muthalib al-'AdI menafsiri آلَم (*alif Lām Mīm*) berdasarkan bahasa Mesir kuno. ¹ (*Alif*) artinya *al-mukallaf* (orang yang dibebani tugas); orang jujur; orang yang lembut; teman. ل (*Lam*) artinya menangis; memilih; mengeluh; orang yang gelisah oleh risalah dan kerepotan karenanya. م (*Mim*) artinya meneteskan air mata; menangis karena ibadah kepada Allah dan karena takut ke-pada-Nya.¹¹

Dalam penafsiran al-Hindi, rangkaian huruf آلَم (*alif Lām Mīm*) yang mengawali enam surah dalam al-Qur'an ditafsirkan sebagai seruan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara konsisten, frasa ini dimaknai sebagai, "Demi hakmu, wahai Nabi," yang diikuti dengan gambaran tentang beratnya tanggung jawab kenabian. Pada Surah al-Baqarah dan Āli 'Imrān, penekanannya adalah pada legitimasi risalah untuk seluruh alam. Sementara itu, dalam Surah al-'Ankabūt, maknanya berkembang menjadi penegasan tentang ujian bagi orang-orang beriman. Pada Surah ar-Rūm dan as-Sajdah, tafsirannya berfungsi sebagai peneguhan hati Nabi agar tidak gelisah terhadap omongan kaum yang sesat dan

¹¹ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-'Irfani lil Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah Madbuli, 2007, hal. 39. (lihat , Q.S. Ali-Imran [3]:1 hal. 49, Q.S. al-Ankabut [29]:1 hal.145 , Q.S. ar-Rum [30]:1 hal.147, Q.S. Luqman [31]:1 hal. 149, Q.S. as-Sajdah [32]:1 hal. 153.

meyakinkan bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang tidak diragukan lagi dari Tuhan semesta alam.¹²

Adapun dalam Surah Luqmān, *آلَم* (*alif Lām Mīm*) dihubungkan dengan penjelasan bahwa al-Qur'an merupakan kitab penuh hikmah, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan serta meyakini kehidupan akhirat, yang menegaskan bahwa mereka yang mengikutinya adalah orang-orang yang sukses dan mendapat hidayah. Dengan demikian, dalam perspektif al-Hindi, huruf-huruf muqaththa'ah ini berfungsi sebagai pengantar yang menenangkan dan menguatkan Nabi Muhammad SAW sebelum menyampaikan kandungan pokok dari masing-masing surah.¹³

b. *Alif lam ra* (الر)

Q.S. Yunus [10]:1, Q.S. Hud [11]:1, Q.S. Yusuf [12]:1, Q.S. Ibrahim [14]:1, Q.S. al-Hijr [15]:1, seluruhnya diawali dengan rangkaian *al-ḥurūf al-muqaththa'āt* yaitu *الر* (*alif lām rā*). Dalam pandangan Sa'd 'Abd al-Muṭṭalib al-'Adl, susunan huruf-huruf ini memiliki makna simbolik yang dalam apabila ditelusuri melalui akar kebahasaan Mesir kuno. Ia menafsirkan huruf Alif (ا) sebagai lambang dari *al-mukallaf*, yaitu seseorang yang dibebani tugas atau tanggung jawab. Huruf ini juga menggambarkan sosok yang jujur, lembut, dan bersahabat karakter yang menjadi cerminan seorang rasul yang membawa amanah ilahi.¹⁴

¹² Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-'Irfani lil Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah Madbuli, 2007

¹³ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-'Irfani lil Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah Madbuli, 2007

¹⁴ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-'Irfani lil Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah Madbuli, 2007, hal. 75. (lihat Q.S. Hud [11]:1 hal. 81, Q.S. Yusuf [12]:1 hal. 85, Q.S. Ibrahim [14]:1 hal. 91, Q.S. al-Hijr [15]:1 hal. 97).

Sementara itu, huruf *lām* (ل) ditafsirkan sebagai simbol kesedihan dan keprihatinan. Maknanya meliputi “menangis”, “memilih”, dan “mengeluh”. Adapun huruf *rā* (ر) bermakna “kecenderungan” atau “keragu-raguan”. Ia melambangkan kondisi psikologis seseorang yang tengah berhadapan dengan situasi sulit, ketika keyakinan diuji oleh realitas yang tampak bertentangan dengan harapan. Dalam konteks ini, huruf *rā* menjadi representasi dari keadaan Nabi Muhammad Saw ketika masyarakat Makkah menolak keras risalah yang beliau sampaikan. Dengan demikian, rangkaian huruf *āl* (*alif lām rā*) dalam surah ini mengandung pesan simbolik yang mendalam: *“Mereka meragukan risalahmu. Andai kau jadi ragu-ragu bisa menaklukkan mereka, hingga kau nyaris condong kepada mereka, maka ingatlah Allah Swt dan kuasa Allah kepada hamba-Nya. Sebab, Allah akan menolongmu dan menyelamatkanmu.”*¹⁵

c. *Ha mim* (حم)

Q.S. Ghafir [40]:1, Q.S. Fushshilat [41]:1, Q.S. az-Zukhruf [43]:1, Q.S. al-Jatsiyah [45]:1, Q.S. al-Ahqaf [46]:1, surah-surah ini diawali dengan rangkaian *al-hurūf al-muqaththa‘āt* حم (*hā mīm*), dua huruf yang sejak masa klasik telah memancing perenungan mendalam di kalangan mufasssir, khususnya para ahli tafsir isyārī dan sufi. Sa‘d ‘Abd al-Muṭṭalib al-‘Adl menafsirkan dua huruf ini secara simbolik dengan pendekatan kebahasaan Mesir kuno.¹⁶ Menurut penafsirannya, kata *hā mīm* memiliki kemungkinan keterkaitan dengan nama Ḥam bin Nuh, salah satu anak Nabi Nuh yang dikenal dalam tradisi keagamaan kuno. Namun, makna yang lebih dalam dan universal menurut al-‘Adl adalah

¹⁵ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-‘Irfani lil Qur’an al-Karim*.

¹⁶ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-‘Irfani lil Qur’an al-Karim*, hal. 177 (lihat Q.S. Fushshilat [41]:1 hal. 183, Q.S. az-Zukhruf [43]:1 hal. 189, Q.S. al-Jatsiyah [45]:1 hal. 191, Q.S. al-Ahqaf [46]:1 hal. 193).

bahwa *hā mīm* melambangkan Jibril, makhluk surgawi yang diutus sebagai *ar-Rūḥ al-Amīn* ruh suci pembawa wahyu yang menjadi penghubung antara Tuhan dan Rasul-Nya.¹⁷

Dengan demikian, rangkaian huruf ini bukan sekadar tanda misterius, melainkan simbol turunnya ilham dan penyampaian risalah *ilahiyyah* kepada manusia pilihan. Melalui perspektif ini, makna حم (*hā mīm*) dalam surah tersebut dapat dipahami sebagai pesan spiritual berikut: “*Kami mengutus kepadamu makhluk surgawi yang mulia dan bercahaya. Kami menugaskannya sebagai perantara antara-Ku dan hamba-hamba-Ku yang saleh. Dialah ar-Rūḥ al-Amīn, pembawa risalah dan cahaya petunjuk dari sisi Allah agar engkau memberi bimbingan kepada seluruh makhluk.*”¹⁸

d. Alif lam mīm shad (المص)

Q.S. al-A’raf [7]:1, Surah ini diawali dengan rangkaian huruf *muqaththa ‘āt*, yaitu المص (*alif lām mīm sād*). Sa’d ‘Abd al-Muṭṭalib al-‘Adl memberikan tafsir unik terhadap rangkaian huruf ini dengan menelusuri akar maknanya dalam bahasa Mesir kuno. Huruf Alif (ا) diartikan sebagai *al-mukallaf*, yaitu seseorang yang dibebani tugas atau amanah. Makna ini juga mencakup sosok yang jujur, lembut, dan bersahabat karakter yang sesuai dengan pribadi seorang rasul yang membawa tanggung jawab besar dari Tuhan.¹⁹

Huruf *lām* (ل) bermakna menangis, memilih, atau mengeluh, yang menggambarkan keadaan seseorang yang gelisah karena beratnya tanggung jawab risalah yang ia emban. Selanjutnya, huruf *mīm* (م) diartikan sebagai *meneteskan air mata*, yakni tangisan yang lahir dari

¹⁷ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-‘Irfani lil Qur’an al-Karim*.

¹⁸ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-‘Irfani lil Qur’an al-Karim*.

¹⁹ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-‘Irfani lil Qur’an al-Karim*, hal. 71, (lihat Q.S. al-Baqarah [2]:1, hal. 39)

ibadah dan rasa takut kepada Allah. Adapun huruf *sād* (ص) bermakna berkata, mengarang kisah, atau menceritakan. Huruf ini menandakan fungsi naratif yang kuat, seakan menjadi isyarat bahwa surah ini mengandung kisah dan pelajaran dari perjalanan para nabi sebelumnya.²⁰

Dengan demikian, makna *المص* (*alif lām mīm sād*) dapat dipahami sebagai pesan simbolik yang menyapa Rasulullah Saw “*Demi umurmu, wahai orang yang dibebani tugas dari-Ku; yang menangis mengalirkan air mata; yang si- buk menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, khu- syuk, dan seraya memuji-Nya; yang dibebani tugas untuk menyampaikan kisah dari Allah tentang para nabi dan para rasul terdahulu ... jangan kau bersusah hati untuk menyampaikan kisah itu dan memberi peringatan melalui kisah itu. Sebab, kisah tersebut memuat ingatan, sejarah, dan pelajaran bagi orang beriman.*”²¹

e. *Kaf ha ya ‘ain shad* (كهيعص)

Q.S. Maryam [19]:1, Surah ini diawali dengan rangkaian huruf al-hurūf al-muqaththa‘āt berupa *كهيعص* (*kāf hā yā ‘ain sād*). Sa‘d ‘Abd al-Muṭṭalib al-‘Adl menafsirkan rangkaian huruf ini melalui pendekatan kebahasaan Mesir kuno. Huruf *kāf* (ك) diartikan sebagai *menyingkap selubung rahasia, membuka tabir misteri, dan mengungkap kebenaran yang tersembunyi*. Huruf *hā* (ه) bermakna *memberi peringatan dan turun dari langit*. Sementara itu, *yā* (ي) diartikan sebagai *karena ini, kepadamu, atau kau membacakan secara langsung*. Huruf ini menandakan hubungan langsung antara Tuhan dan Rasul-Nya bahwa pesan wahyu ini disampaikan secara pribadi kepada Nabi Muhammad

²⁰ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-‘Irfani lil Qur’an al-Karim*, hal. 39.

²¹ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-‘Irfani lil Qur’an al-Karim*.

Saw agar beliau membacakannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.²²

Adapun ‘*ain* (ع) bermakna hamba yang saleh, indah, jujur. Sedangkan huruf *sād* (ص) diartikan sebagai berkata, berbicara, menceritakan, atau kisah. Huruf ini menunjukkan bahwa surah yang dimulai dengan rangkaian tersebut akan mengandung kisah yang sarat makna, berisi kebenaran yang perlu direnungkan oleh para pendengar dan pembacanya. Dengan demikian, rangkaian huruf كهيعص (*kāf hā yā ‘ain sād*) dapat dipahami sebagai pesan simbolik yang berarti: *Kami akan mengungkapkan kepadamu salah satu rahasia Kami yang diturunkan kepadamu dari surga- dari Allah. Maka, perhatikanlah! Inilah kisah sebenar- nya. Kami ceritakan kisah nyata kepadamu.*²³

f. *Tha ha* (طه)

Q.S. Thaha 20[20]:1, surah ini diawali dengan rangkaian huruf *muqaththa‘āt* berupa طه (*tā hā*). Sa‘d ‘Abd al-Muṭṭalib al-‘Adl menafsirkan kedua huruf ini berdasarkan pendekatan kebahasaan Mesir kuno, dan memandangnya sebagai seruan langsung dari Tuhan kepada Rasul-Nya dengan makna yang sarat simbolisme dan kedekatan spiritual. Huruf *tā* (ط) diartikan sebagai ungkapan panggilan, seperti “ini”, “hai engkau”, atau “wahai seseorang”. Sementara itu, huruf *hā* (ه) bermakna “perhatikanlah”, “lihatlah”, atau “pandanglah dengan seksama”. Maknanya طه (*tā hā*) dalam konteks pembuka surah ini dapat dipahami sebagai pesan langsung yang bernada lembut sekaligus mendalam: “Wahai engkau, Nabi Muhammad Saw, perhatikanlah dan lihatlah dengan saksama apa yang akan disampaikan kepadamu. Dengarkan

²² Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al- ‘Irfani lil Qur’an al-Karim*, hal. 117.

²³ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al- ‘Irfani lil Qur’an al-Karim*.

dengan sepenuh hati, sebab ini adalah wahyu yang datang dari Tuhanmu.”²⁴

f. *Tha sin* (طس)

Q.S. an-Naml [27]:1, Surah ini diawali dengan rangkaian huruf *muqaththa'āt* berupa طس (*thā sīn*). Sa'd 'Abd al-Muṭṭalib al-'Adl menafsirkan dua huruf ini dengan pendekatan kebahasaan Mesir kuno. Huruf *thā* (ط) diartikan sebagai “*wahai*”, “*hai engkau*”, atau “*wahai seseorang*”. Sementara itu, huruf *sīn* (س) bermakna “*rasul*”. Makna ini menunjukkan bahwa panggilan tersebut secara khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan yang menerima amanah wahyu. Makna ini kemudian dikaitkan dengan pemuliaan Tanah Haram (Makkah/Bakkah), tempat yang disucikan oleh kehadiran wahyu dan ibadah. Bersujud serta mencium tanahnya menjadi simbol rasa syukur dan pengakuan atas kemuliaan yang Allah Swt anugerahkan kepada tempat tersebut.²⁵

Imam al-Qusyairī menambahkan lapisan makna spiritual yang lebih dalam terhadap rangkaian huruf ini. Ia menafsirkan bahwa طس (*thā sīn*) merupakan *isyarat kemurahan dan kebaikan Allah*, tanda kasih sayang-Nya kepada para kekasih-Nya (*awliyā'*). Menurut al-Qusyairī: “*Huruf-huruf ini adalah tanda kemurahan diri-Ku, bukti kebaikan-Ku, dan penegasan kasih sayang-Ku. Aku jelaskan kepada para kekasih-Ku tentang kebenaran janji-Ku, dan Aku wujudkan janji itu dengan kemuliaan dan kesucian-Ku. Aku tidak akan mengecewakan siapa pun yang berharap pada kebaikan-Ku. Berkat kasih sayang-Ku, hati para*

²⁴ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-'Irfani lil Qur'an al-Karim*, hal. 121.

²⁵ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-'Irfani lil Qur'an al-Karim*, hal. 139 (lihat hal. 91).

*kekasih-Ku bergembira, dan dengan penyaksian terhadap-Ku, tersembunyilah rahasia ketulusan mereka kepada-Ku.”*²⁶

g. *Tha sin mim* (طسم)

Terdapat dua surah dalam al-Qur'an yang diawali dengan huruf *muqatha'ah* طسم (*thā sīn mīm*), yaitu pada Q.S. Asy-Syu'ara' [26]:1 dan Q.S. al-Qasas [28]:1. Berbagai upaya penafsiran telah dilakukan untuk mengungkap makna di balik rangkaian huruf ini. Salah satunya adalah tawaran dari Sad Abdul Muthalib al-Adl yang menafsirkannya berdasarkan bahasa Mesir kuno, di mana *Ṭā* (ط) berarti "wahai", *sīn* (س) berarti "rasul", dan *mīm* (م) berarti "yang menangis" atau "mata air". al-Hindi dalam menafsirkan *thā sīn mīm* pada Surah Asy-Syu'ara' sebagai seruan, "Wahai Rasul, berikut adalah ayat-ayat al-Qur'an, kitab yang membedakan antara yang benar dan yang batil. Maka, bersujudlah kepada Allah sebagai ungkapan syukur dan pujian." Penafsiran ini menegaskan kedudukan kitab suci sebagai pemisah kebenaran dan kebatilan.²⁷

Sementara itu, dalam surah al-Qashas, frasa yang sama ditafsirkan sebagai seruan yang lebih personal, "Wahai Nabi yang diutus, demi hakmu, wahai yang menangis menitikkan air mata, dan demi tanah yang Aku muliakan, Aku bacakan kepadamu kisah para rasul yang telah lampau dan kabar dari abad-abad awal. Semoga menjadi pelajaran dan pelipur lara." Pada penafsiran ini lebih mengisyaratkan sisi emosional kenabian sekaligus menekankan fungsi kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran dan penenang hati.²⁸

²⁶ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-Írfani lil Qur'an al-Karim*.

²⁷ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-Írfani lil Qur'an al-Karim*, hal. 133.

²⁸ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-Írfani lil Qur'an al-Karim*, hal. 143.

h. *Ya sin* (يس)

Al-Hindi, dengan merujuk pada penafsiran Sa'd Abdul Muthalib al-Adl yang mendasarkan analisisnya pada bahasa Mesir kuno, memaknai يس (*Yā Sīn*) sebagai “tetapi”; “ya”; “yakin” dan “hakikat”. Selanjutnya, al-Hindi memberikan arti yang lebih lanjut bahwa arti يس (*Yā Sīn*) sebagai orang-orang kafir Quraisy menolak kenabian Muhammad dan tidak mempercayai risalahnya. Sebagai jawaban atas penolakan tersebut, Allah menghadapi dan membalas mereka dengan Al-Qur'an. Maknanya adalah: Demi kebenaran al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah seorang Rasul yang merupakan bagian dari rangkaian para nabi yang diutus Allah di jalan yang lurus.²⁹

i. *Shad* (ص)

Sa'd Abdul Muthalib al-Adl menafsirkan *Ṣād* berdasarkan bahasa mesir kuno sebagai berikut: “berkata”, “mengabarkan”, “mengumumkan”, “mengakui”, “membaca”, “mengaji”, “menceritakan”, “membuat kebohongan”, “memfitnah”, “merusak reputasi”, “mengumpat”, “memuji”, “berpikir”, “meyakini”, “memberitahukan”, “meramalkan”, “menjawab”, “bertanya”, dan “mengklaim”.³⁰ Al-Hindi menafsirkan makna *Ṣād* sebagai berikut: “Mereka membuat kebohongan tentang dirimu dan tentang al-Qur'an dengan menyebutkan kisah-kisah untuk ilmu dan nasihat. Mereka berbuat jahat kepadamu, merusak reputasimu, merusak reputasi kitab yang diturunkan kepadamu. Mereka menuduhmu dengan sesuatu yang tak berdasar. Mereka menolak keesaan Allah Swt. Mereka pada akhirnya dikalahkan.”³¹

²⁹ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-'Irfani lil Qur'an al-Karim*, hal. 165

³⁰ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-'Irfani lil Qur'an al-Karim*, hal. 169

³¹ Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-'Irfani lil Qur'an al-Karim*.

j. *Nun* (ن)

Surah al-Qalam diawali dengan *al-huruf al-muqaththaât* berupa ن (*Nūn*). Sad Abdul Muthalib al-'Adl menafsiri ayat ن (*Nūn*) berdasarkan bahasa Mesir kuno. ن (*Nūn*) artinya "mereka yang telah turun"; "yang lalai"; "yang jadi bodoh". Dalam bahasa Koptik, kata ini sering menjadi perpanjangan alami bagi bahasa Mesir kuno. Maka, makna ن (*Nūn*) dalam perspektif al-Hindi adalah sebagai berikut: "Persetan dengan mereka! Persetan dengan pena yang mereka gunakan untuk menulis! Persetan dengan mulut yang mereka gunakan untuk berbicara! Mereka dalam kebodohan! Allah telah menganugerahimu kenabian. Allah akan membalasmu dengan pahala berlimpah karena kau berbudi pekerti yang agung."³²

keseluruhan penjelasan, dapat disimpulkan bahwa karya *at-Tafsīr al-Šūfī al-‘Irfānī li al-Qur’ān al-Karīm* menghadirkan pendekatan yang unik dan simbolik dalam memahami ayat-ayat pembuka tersebut. Melalui perpaduan antara analisis kebahasaan Mesir kuno dan isyarat spiritual, Sa‘d ‘Abd al-Muṭṭalib al-‘Adl berhasil menggali makna-makna terdalam yang mencerminkan hubungan antara Tuhan, Rasul, dan manusia. Huruf-huruf yang selama ini dianggap misterius justru ditampilkan sebagai lambang perjalanan ruhani, tanggung jawab kenabian, serta dialog batin antara hamba dan Tuhannya. Dengan demikian, penafsiran terhadap huruf-huruf *muqatta‘āt* dalam tafsir ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir klasik dan modern, tetapi juga membuka ruang baru bagi pembacaan spiritual al-Qur’an yang sarat dengan nilai-nilai reflektif dan simbolik.

³² Mahmud al-Hindi, *At-Tafsir al-‘Irfani lil Qur’an al-Karim*, hal. 229

Membaca Terminologi Tasawuf dalam *Huruf Muqattha'at*

Tasawuf merupakan dimensi terdalam dari ajaran Islam yang menekankan pada proses penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*) dan pendekatan diri kepada Allah melalui pengalaman spiritual yang murni.³³ Para sufi memandang kehidupan dunia sebagai arena ujian bagi ruh manusia untuk mengenali dan kembali kepada sumber asalnya, yakni Tuhan. Oleh karena itu, tasawuf tidak hanya berbicara tentang dogma atau ritual, tetapi juga tentang pembentukan karakter batin yang penuh kesadaran, cinta, dan penyerahan diri total kepada kehendak Ilahi.

Dalam perjalanan spiritual tersebut, para sufi mengenal tahapan-tahapan yang disebut *maqāmāt* (tingkatan) dan *aḥwāl* (keadaan jiwa). *Maqāmāt* menggambarkan usaha aktif seorang sālik (penempuh jalan) untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt melalui taubat, zuhud, sabar, syukur, dan tawakal.³⁴ Sedangkan *aḥwāl* merupakan anugerah spiritual yang diberikan Allah kepada hamba-Nya,³⁵ seperti maḥabbah (cinta), khauf (takut), raja' (harapan), dan ma'rifah (pengenalan Ilahi).³⁶ Nilai-nilai ini membentuk struktur batin yang menjadi fondasi dalam memahami realitas secara ruhani, bukan sekadar rasional.

Dalam konteks penafsiran al-Qur'an, dimensi batin ini melahirkan corak tafsir yang khas, di mana simbol, isyarat, dan rahasia huruf dalam al-Qur'an dipandang mengandung pesan-pesan spiritual yang dalam. Para sufi tidak hanya menafsirkan ayat berdasarkan makna zahir, tetapi juga menyingkap lapisan makna di balik struktur linguistiknya. Huruf, kata, bahkan susunan ayat dapat menjadi cermin perjalanan ruhani seorang hamba, menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan yang penuh rahasia.

³³ Hamka, *PEREKEMBANGAN & PEMURNIAN TASAWUF Dari Masa Nabi Muhammad Saw. Hingga Sufi-sufi Besar*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), hal. 171-172.

³⁴ Aly Mashar, *PENGANTAR TASAWUF: Sejarah, Madzhab, dan Ajaran*, (Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said, 2020), hal. 27-43.

³⁵ Aly Mashar, *PENGANTAR TASAWUF: Sejarah, Madzhab, dan Ajaran*, hal. 44.

³⁶ Aly Mashar, *PENGANTAR TASAWUF: Sejarah, Madzhab, dan Ajaran*, hal. 10.

Salah satu bentuk simbolisme yang banyak mendapat perhatian dalam tradisi tafsir sufi ialah huruf-huruf *muqatta'āt* yang muncul di awal beberapa surah al-Qur'an. Huruf-huruf ini dipandang bukan sekadar rangkaian bunyi tanpa makna, tetapi memiliki kedalaman spiritual yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf. Dalam *at-Tafsīr ash-Shūfī al-Īrfānī li al-Qur'ān al-Karīm*, al-Hindī bahkan merujuk pada pandangan ulama seperti Sa'd 'Abd al-Muttalib al-'Adl dan lainnya untuk mengungkap makna huruf-huruf tersebut sebagai simbol perjalanan ruhani, dari maqām taubat hingga ma'rifat. Pandangan ini menjadi pintu masuk yang menarik untuk menelaah bagaimana huruf-huruf *muqatta'āt* disintesis dalam kerangka nilai-nilai tasawuf. Akan tetapi, tidak semuanya penafsiran terhadap huruf-huruf *muqattha'at* memiliki sintesis terhadap nilai-nilai tasawuf, sehingga penulis hanya menjelaskan huruf-huruf *muqattha'at* yang memiliki sintesis terhadap nilai-nilai tasawuf, diantaranya:

Pertama, penafsiran al-Hindi terhadap الم (*alif lām mīm*) yang memusatkan pada keadaan batin Nabi Muhammad SAW seperti kegelisahan, kesedihan, ketakutan (*khauf*), dan kesungguhan dalam ibadah secara esensial menyentuh nilai-nilai tasawuf, khususnya konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan perjalanan spiritual (suluk) seorang hamba menuju Tuhan. Gambaran Nabi yang gelisah dan bersedih demi menunaikan amanah risalah bukanlah tanda kelemahan, melainkan cerminan dari "kerinduan spiritual" dan kesadaran mendalam akan tanggung jawab di hadapan Allah, yang berakar pada *mahabbah* (cinta) dan *khasyyah* (takut yang penuh hormat). Dalam perspektif tasawuf, keadaan seperti inilah yang justru menjadi pendorong untuk senantiasa bermujahadah (bersungguh-sungguh) guna mendapatkan ketenangan (*ithmi'nān*) dan kedekatan (*qurb*) dengan-Nya.³⁷ Dengan demikian, huruf-huruf *muqattha'ah* ini, melalui penafsiran ini, tidak hanya menjadi penguat bagi Nabi,

³⁷ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 168-169.

tetapi juga menjadi panduan etos spiritual bagi setiap salik (penempuh jalan sufistik) bahwa beban, ujian, dan kesedihan dalam menapaki jalan kebenaran adalah bagian integral dari proses penyempurnaan iman dan pemurnian hati, yang pada akhirnya akan menghantarkan kepada kesuksesan sejati (*al-fauz*) yaitu pertemuan dengan Tuhan, sebagaimana tersirat dalam penjelasan untuk surah al-'Ankabūt.

Kedua, dalam perspektif tasawuf, rangkaian huruf آل (*alif lām rā*) melambangkan perjalanan spiritual (*sulūk*) seorang *sālik* menuju kesempurnaan ruhani. Huruf alif, yang berarti *al-mukallaf* atau hamba pemikul amanah, mencerminkan *maqām al-taubah* atau kesadaran akan tanggung jawab di hadapan Allah dan kejujuran dalam memperbaiki diri.³⁸ Lām, yang bermakna kesedihan dan keluh kesah, menggambarkan *maqām al-ṣabr* dan *al-zuhd*, yaitu keteguhan dalam ujian dan pelepasan dari dunia dengan linangan air mata keikhlasan.³⁹ Adapun rā, yang melambangkan keraguan dan kecenderungan hati, merepresentasikan *maqām al-tawakkal* dan *al-riḍā* tahap penyerahan total dan ketenangan batin dalam menerima kehendak Ilahi.⁴⁰ Keseluruhan makna ini sejalan dengan sifat *ahl al-ṣuffah*, yang hidup sederhana, sabar, dan penuh keyakinan kepada Allah Swt, sehingga *alif lām rā* menjadi simbol perjalanan batin dari kesadaran amanah hingga mencapai ridha dan ketenangan di sisi Tuhan.

Ketiga, rangkaian huruf *alif lām mīm ṣād* dalam Q.S. al-A'rāf [7]:1 mencerminkan perjalanan spiritual seorang *sālik* yang menapaki *maqām-maqām* kesucian jiwa. Huruf alif melambangkan *maqām al-taubah*, kesadaran akan amanah Ilahi yang menuntut kejujuran dan keikhlasan.⁴¹ Lām, bermakna

³⁸ HM. Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hal. 48.

³⁹ Dzulkifli, Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), hal. 91.

⁴⁰ Dzulkifli, Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, hal. 97.

⁴¹ HM. Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hal. 48.

kesedihan dan kegelisahan, menggambarkan *maqām al-ṣabr*, keteguhan batin menghadapi ujian ruhani.⁴² Mīm, dengan makna meneteskan air mata, menandai *maqām al-khawf*, ketika hati lembut dan terlepas dari dunia karena takut kehilangan kedekatan dengan Allah Swt.⁴³

Keempat, rangkaian huruf *kāf hā yā ‘ain ṣād* pada awal Surah Maryam mencerminkan perjalanan ruhani seorang *sālik* dalam menempuh *maqām-maqām* tasawuf menuju penyucian diri. Kāf, yang berarti menyingkap tabir rahasia, melambangkan *maqām al-taubah* kesadaran untuk menyingkap hijab dosa dan kembali ke cahaya Ilahi.⁴⁴ Yā, simbol kedekatan antara Tuhan dan hamba, menunjukkan *maqām al-tawakkul*, penyerahan diri penuh keyakinan pada kehendak Ilahi.⁴⁵ ‘Ain, bermakna hamba yang saleh dan jujur, merepresentasikan *maqām al-zuhd* dan *al-ṣabr*, pelepasan dari dunia dan kesabaran dalam meniti jalan rohani.⁴⁶ *Kelima*, dalam kerangka spiritual ini, seruan *ṭā hā* menjadi simbol hubungan mesra antara Tuhan dan Rasul-Nya, menyerupai keadaan *ahl al-ṣuffah* yang senantiasa memperhatikan tanda-tanda Ilahi dengan penuh kerendahan hati, kesabaran (*ṣabr*), dan ridha atas setiap ketentuan-Nya.

Keenam, rangkaian huruf *ṭhā sīn* pada awal Surah an-Naml menggambarkan harmoni antara panggilan Ilahi dan kedekatan spiritual Nabi Muhammad Saw. huruf-huruf ini juga memancarkan sifat *rahmah* (kasih sayang) dan *karām* (kemurahan) Ilahi yang menyelimuti para *awliyā’* dan *ahl al-ṣuffah*, yakni mereka yang hidup dalam kesederhanaan namun memiliki hati yang senantiasa dipenuhi cinta Ilahi. Dengan demikian, *ṭā sīn* menjadi simbol kesadaran sufistik: bahwa panggilan dan kasih Allah Swt hanya dapat dirasakan

⁴² Dzulkifli, Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), hal. 91.

⁴³ Dzulkifli, Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, hal. 95.

⁴⁴ HM. Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hal. 48.

⁴⁵ Dzulkifli, Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), hal. 97.

⁴⁶ Dzulkifli, Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, hal. 89-92.

oleh hati yang tunduk, sabar, dan ridha dalam setiap ketetapan-Nya. *Ketujuh*, penafsiran al-Hindi terhadap *huruf muqatha'ah* طسم (tā sīn mīm) menyiratkan nilai-nilai tasawuf. Pada surah Asy-Syu'ara' menekankan makna syukur (*syukr*) dan ketundukan total sebagai fondasi hubungan dengan Allah.⁴⁷ Sementara itu, penafsiran untuk Surah al-Qasas menggambarkan sisi emosional dan tangis kerinduan spiritual (*asy-syauq*) kepada Sang Pencipta. Lebih lanjut, fungsi kisah-kisah Qur'ani sebagai "pelipur lara" sejalan dengan konsep tasawuf di mana firman Allah menjadi penenang jiwa (*ithmi'nān al-qalb*).

Kedelapan, penafsiran yang dipaparkan oleh al-Hindi terhadap *huruf muqatha'ah* يس (yā sīn) menunjukkan nilai atau corak tasawuf (*isyari*) yang cukup kuat. Hal ini terlihat dari upaya menembus makna literal (*zahir*) kata يس (yā sīn) dengan mencari makna batin yang tersembunyi, yaitu dengan tidak berhenti pada arti kosakata maupun konteks historis penolakan Quraish saja, tetapi melompat ke makna spiritual yang universal: bahwa al-Qur'an dan kerasulan Muhammad adalah perwujudan dari Kebenaran Ilahi itu sendiri. Dengan demikian, penafsiran ini telah beralih dari sekadar kisah faktual menuju sebuah penegasan tentang realitas metafisik, di mana ayat dibaca sebagai "isyarat" yang mengungkap berupa kesan yang ditimbulkan oleh redaksi ayat, yang merupakan ciri khas dari tafsir Isyari.⁴⁸

Kesembilan, tindakan-tindakan negatif yang disebutkan al-Hindi dalam penafsiran *huruf muqatha'ah* ص (sād) seperti merusak reputasi, berdusta, atau menolak kebenaran Ilahi merupakan manifestasi dari *nafs al-ammārah* (jiwa yang mendorong kejahatan) yang berusaha mengaburi cahaya hati (*qalb*). Namun, keterangan bahwa "mereka pada akhirnya dikalahkan" sejalan dengan konsep *mujāhadah* (perjuangan spiritual), di mana seorang salik harus melalui

⁴⁷ Dzulkifli, Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), hal. 92-94

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Metodologi Tafsir Al-Quran: Dari Tematik Hingga Maqashidi*, (Tangerang Selatan: PT.Lentera Hati, 2025), hal. 45-46.

peperangan batin untuk mengalahkan ego palsu agar mencapai penyatuan dengan Kebenaran Hakiki (*al-Haqq*). Proses ini mengajarkan bahwa setiap kebohongan dan penolakan terhadap keesaan Allah pada hakikatnya akan runtuh oleh kemenangan cahaya iman.

Kesepuluh, penafsiran al-Hindi atas *al-huruf al-muqaththaât* berupa ن (nūn) menjelaskan "mereka yang telah turun" ke dalam kebodohan dan kelalaian, mencerminkan konsep fundamental dalam tasawuf tentang *hijab* (tirai penutup hati). Kebodohan yang dimaksud bukanlah sekadar tidak berilmu, tetapi lebih dalam sebagai kondisi jiwa yang terlena (*ghaflah*) oleh dunia, sehingga tertutup dari cahaya kebenaran Ilahi.⁴⁹ Seruan "persetan" yang keras dalam tafsir ini dapat dipandang sebagai simbolik dari laku *mujahadah* (perjuangan keras melawan hawa nafsu), di mana seorang *salik* (penempuh jalan sufi) harus secara tegas memutuskan dan menjauhi segala bentuk keterikatan pada sifat-sifat tercela yang menjerumuskannya dalam "kebodohan" spiritual. Di sisi lain, pengakhiran tafsir yang menyoroti budi pekerti agung Nabi Saw menegaskan nilai akhlak sebagai buah dari pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), yang dalam tasawuf merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta menjadi bukti nyata dari keberhasilan seorang hamba menembus "tirai kebodohan" menuju *ma'rifatullah*.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa tasawuf merupakan dimensi spiritual Islam yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), perjalanan ruhani (*sulūk*), dan pencapaian pengenalan Ilahi (*ma'rifatullah*). Dalam konteks tafsir, nilai-nilai tersebut tercermin melalui simbolisme huruf-huruf *muqatṭa'āt* yang ditafsirkan oleh al-Hindī dalam *at-Tafsīr ash-Shūfī al-Írfānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Huruf-huruf seperti *alif lām mīm*, *alif lām rā*, *kāf hā yā 'ain šād*, dan *tā sīn mīm* dimaknai sebagai representasi *maqām-maqām* spiritual seperti *taubah*, *ṣabr*, *zuhd*, *tawakkul*, dan *riḍā*. Melalui pendekatan ini,

⁴⁹ Dzulkifli, Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), hal.87-88.

penafsiran terhadap huruf *muqatta'āt* tidak berhenti pada aspek linguistik, tetapi menjadi refleksi perjalanan batin manusia menuju kedekatan dengan Allah Swt. Dengan demikian, karya al-Hindī tidak hanya memperlihatkan kedalaman tafsir isyārī, tetapi juga menyuguhkan sintesis yang indah antara simbol huruf Qur'ani dan nilai-nilai spiritual yang menuntun pada puncak kesempurnaan jiwa.

Kesimpulan

Keseluruhan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terminologi tasawuf yang menonjol dalam penafsiran huruf-huruf *muqatta'āt* menurut al-Hindī mencakup sejumlah konsep pokok dalam perjalanan spiritual seorang *sālik*. Di antaranya adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang tampak dari penggambaran kondisi batin Nabi penuh kesungguhan dan keikhlasan, *sulūk* (perjalanan menuju Tuhan) melalui tahapan kesadaran, ujian, dan penyerahan diri; serta maqām-maqām ruhani seperti *taubah*, *ṣabr*, *zuhd*, *tawakkul*, dan *riḍā* yang menjadi poros pembentukan karakter spiritual.

Selain itu, nilai-nilai *mahabbah*, *khasyyah*, dan *mujāhadah* juga muncul sebagai refleksi cinta Ilahi, ketundukan batin, dan perjuangan melawan hawa nafsu. Penafsiran terhadap huruf-huruf seperti *alif lām mīm*, *tā hā*, dan *kāf hā yā 'ain sād* dengan demikian tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga merepresentasikan proses transformasi batin menuju *ithmi'nān* (ketenangan) dan *taqarrub* (kedekatan dengan Allah). Pada akhirnya, keseluruhan rangkaian makna ini menggambarkan hakikat tasawuf sebagai jalan menuju *ma'rifatullah* pengenalan sejati terhadap Tuhan melalui penyucian hati, keteguhan iman, dan penghayatan spiritual yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Al-Qusyairi An-Naisaburi, Abul Qosim Abdul Karim Hawazin. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Al-Hindi, Mahmud. *At-Tafsir al-ʿIrfani li al-Qurʿan al-Karim*. Kairo: Maktabah Madbuli, 2007.
- . *Tafsir Sufi: Menyelami Makna Ayat-Ayat Al-Qurʿan bersama Para Arif Billah*. Diterjemahkan dari *At-Tafsir ash-Shufi al-ʿIrfani li al-Qurʿan al-Karim*. Jakarta: Qaf, 2025.
- Aly, Mashar. *Pengantar Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Ajaran*. Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said, 2020.
- Dzulkifli, Jamaluddin. *Akhlaq Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Hamka. *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad Saw. hingga Sufi-Sufi Besar*. Jakarta: Republika Penerbit, 2016.
- Jamil, HM. *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2004.
- Mannaʿ, al-Qaththan. *Mabahis fi ʿUlum al-Qurʿan*. t.tp: al-Ashr al-Hadits, 1973.
- Shihab, M. Quraish. *Metodologi Tafsir Al-Qurʿan: Dari Tematik Hingga Maqashidi*. Tangerang Selatan: PT Lentera Hati, 2025.
- Ulil Abshor, M. “Epistemologi ʿIrfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik).” *Jurnal At-Tibyan* 3, no. 2 (2018): 253.
- Umar, Akbar, M. Galib M., dan Achmad Abubakar. “Huruf Muqattaʿah dalam Al-Qurʿan Perspektif Bediuzzaman Said Nursi.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qurʿan dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 6–8.